



ANALISIS PENGEMBANGAN MORAL MELALUI METODE PERMAINAN TRADISIONAL

Fitria Ningsih¹, Muti'atul Karimah², Thoyyibah, Alfina Damayanti

^{1,2,3}Pg paud, Universitas Islam Madura

Email: fitrieapg.paud@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode permainan tradisional untuk meningkatkan perkembangan moral anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan situasi atau fenomena yang terjadi di lapangan apa adanya. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di kelas B, guru kelas B, dan kepala sekolah di RA Al-Furqon. Dari hasil yang kami peroleh perkembangan moral anak bisa dilakukan yang salah satunya menggunakan metode permainan tradisional. Menggunakan metode ini di RA Al-Furqon sangat cocok untuk perkembangan moral anak. Dalam permainan ini terkandung nilai-nilai karakter dengan menanamkan, membentuk atau menguatkan jati diri anak. Selain itu, dengan adanya aturan dalam permainan anak bisa mengikutinya dengan sabar dan jujur dalam permainan.

Kata Kunci : *pengembangan moral, metode permainan tradisional, Anak Usia Dini*

Abstract

This study aims to analyze learning activities using traditional game methods to improve children's moral development. This study uses a descriptive qualitative method, which describes the situation or phenomenon that occurs in the field as it is. The subjects in this study were children aged 5-6 years in class B, class B teacher, and the principal at RA Al-Furqon. From the results we get, children's moral development can be done, one of which is using traditional game methods. Using this method in RA Al-Furqon is very suitable for children's moral development. This game contains character values by instilling, forming or strengthening a child's identity. In addition, with the rules in the game, children can follow them patiently and honestly in the game.

Keywords: *Moral Development, Traditional Game Methods, Early Childhood*

Copyright (c) 2023 Fitria Ningsih, Dkk

□ Corresponding author: Fitria Ningsih

Email Address : fitrieapg.paud@gmail.com

PENDAHULUAN

Moral merupakan aspek mendasar yang perlu diperbaiki dalam diri manusia. Moral merupakan wejangan, ajaran, patokan, peraturan bagi manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik. Perkembangan moral yang dialami manusia sering terjadi pasang surut. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan perkembangan zaman serta tatanan masyarakat yang sering melenceng dari norma yang ada. Fauzia A berpendapat bahwa setiap bayi yang baru lahir dianggap amoral atau non moral sehingga ketika ia sudah tumbuh nanti letak dari kemuliaannya ada pada bagaimana orang itu menjunjung tinggi moralitas (Hidayat, 2015).

Perkembangan moral merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan aturan yang seharusnya dilakukan oleh manusia bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain. Menurut pernyataan John Santrock adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standart mengenai benar dan salah. Dimensi interpersonal yang dimiliki perkembangan moral sehingga bisa mengatur seluruh aktifitas seseorang ketika berinteraksi dan penyelesaian konflik (santrock, 2007). Namun, jika seseorang memiliki perilaku yang baik maka baik pula moral yang dimilikinya, jika seseorang tidak memiliki perilaku yang baik maka, buruklah perilaku moralnya. Oleh karena itu, penanaman moral pada masa kanak kanak sangatlah penting dikarenakan pada masa ini, anak anak akan meniru apa yang mereka lihat.

Pada umumnya, perkembangan moral pada anak usia dini masih labil sehingga masih perlu bimbingan orang dewasa. Meskipun anak usia dini belum memahami nilai yang terkandung dalam kaidah moral, orang tua tetap harus memberi kebiasaan yang baik pula bagi anak (Fadillah, 2012). Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Dalam Pasal 28 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. pada usia tersebut anak memasuki masa keemasan sehingga anak akan berkembang secara optimal. Aspek perkembangan moral ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar anak mempunyai perilaku yang baik.

Piaget menganalisis perkembangan moral dengan melakukan pengamatan dan mewawancarai kelompok anak usia 4-12 tahun yang terlibat dalam suatu permainan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada 4 tahapan anak dalam memahami sebuah aturan, seperti sebagai berikut: 1) diusia 4 tahun hanya untuk ingin menang; 2) diusia 4-7 tahun belum ada sikap bekerjasama dan kompetensi yang kuat; 3) usia 7-10 tahun sudah menunjukkan sikap bekerjasama; 4) usia 11-12 tahun sudah benar benar memahami dalam sebuah aturan; (Sit, 2017). Bisa disimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan Piaget bahwa anak akan berfikir

mengenai moralitas tergantung dari usianya. Semakin anak bertambah dewasa maka anak akan paham mengenai aturan-aturan yang berlaku. Perkembangan moral anak akan baik apabila pendidikan moral yang diterapkan disesuaikan dengan perkembangan moral anak usia dini.

Menurut pendapat J. Bull ada empat tahapan perkembangan moral anak 1) anomi, anak tidak wajib mengikuti aturan; 2) heteronomi, anak merasa yang benar adalah mengikuti aturan; 3) sosionomi, anak yang merasa bahwa yang benar adalah patuh pada peraturan yang sesuai dengan peraturan kelompok; 4) autonomi, anak yang mempertimbangkan konsekuensi ketaatannya pada aturan; (Yuningsih, 2014).

Bisa disimpulkan dari berbagai macam pengertian pengembangan moral pada anak usia dini tergantung dari usia anak serta pengembangan moral disesuaikan dengan usianya. Orang tua dan guru memegang peranan penting untuk berpartisipasi dalam pembentukan moral anak mulai dari kebiasaan yang baik sehingga anak akan terbiasa melakukan hal yang baik pula. Ada berbagai macam cara untuk mengembangkan moral anak yang salah satunya menggunakan metode permainan tradisional.

Herawati mengungkapkan bahwa dalam permainan tradisional ada nilai karakter yang sangat strategis dalam pembentukan, penanaman, dan menguatkan jati diri anak. Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesandibaliknya. Permainan tradisional merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak-anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berkreasi, berolah raga yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, keterampilan, kesopanan serta ketangkasan (Andriani, 2012). Permainan tradisional merupakan ciri khas dari suatu bangsa sehingga bisa dijadikan sebagai pembentukan moral pada anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan lembaga yang didalamnya membentuk karakter anak. Belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar merupakan slogan dan salah satu prinsip yang dimiliki anak. Adanya permainan disebuah pembelajaran membuat anak senang dan ingin selalu belajar. Herawati mengemukakan bahwa bermain dengan teman sebaya membuat anak belajar bagaimana membangun suatu hubungan sosial dengan anak-anak lain baik yang sudah atau belum dikenalnya sekaligus sebagai sarana berlatih bagaimana mengatasi berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh hubungan tersebut. Melalui permainan secara bekerja sama, misalnya anak belajar memberi dan menerima. Maka dari itu, permainan dapat berfungsi untuk menumbuhkan perkembangan jiwa dan nalar anak-anak dari segi psikologi (Sa'diyah, 2023). Nilai yang terkandung dalam permainan tradisional seperti rasa berteman, rasa bebas, rasa patuh, adanya rasa penuh tanggung jawab, rasa demokrasi, dan rasa saling

membantu. Tentunya, nilai-nilai tersebut sangat baik dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari anak sekarang dan kelak (Ismindari, 2020).

Kajian ini ditujukan untuk bagaimana cara membentuk moral anak melalui kegiatan permainan tradisional. Dalam kajian ini diharapkan bisa menambah wawasan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional untuk perkembangan moral anak. Kajian ini melakukan praktik langsung di lapangan serta menganalisis dari berbagai macam artikel.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan situasi atau fenomena yang terjadi di lapangan apa adanya. Penelitian ini dilakukan pada 2-3 Mei 2023 di Kota Pamekasan, Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun di kelas B, guru kelas B, dan kepala sekolah di RA-Al Furqon. Setelah mengadakan observasi di RA-Al Furqon, maka penelitian ini difokuskan pada kegiatan permainan tradisional dalam meningkatkan perkembangan moral anak. Penggunaan metode ini di RA-Al Furqon sangat cocok untuk perkembangan moral anak. Dalam permainan ini anak bisa mengikuti aturan permainan yang berlaku, jujur dalam permainan dan bisa bekerja sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Untuk memudahkan analisis data maka, dibuat data dari hasil penelitian observasi sebagai berikut:

1. Perkembangan moral di PAUD Al Wafa bisa dibilang cukup baik. Penggunaan metode permainan tradisional rupanya juga membantu dalam membentuk perkembangan moral anak.
2. Anak bisa mengikuti dan mematuhi aturan permainan mulai dari awal sampai akhir serta larangan yang dibuat dalam permainan tersebut.
3. Jujur dalam permainan serta bisa bekerjasama sesama tim.

Hasil wawancara kepada kepala sekolah sebagai berikut:

1. Di RA Al Furqon menggunakan kurikulum K13 dan dipadukan dengan kurikulum merdeka serta pada metode pembelajarannya menggunakan IMTAQ yakni lebih fokus pada agamanya.
2. Di sekolah menyediakan APE supaya bisa membantu guru dalam proses pembelajaran. Jika media yang digunakan guru tidak ada di sekolah maka guru menyiapkan sendiri media apa yang akan digunakan dalam pembelajaran.

3. Proses pembelajaran disesuaikan dengan RPPH yang berlaku sehingga memudahkan guru tidak bingung ketika melakukan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru kelas B sebagai berikut :

1. Perkembangan moral anak dikelas B dikatakan cukup baik karena, disetiap harinya guru membiasakan untuk bersikap baik.
2. Menghadapi moral anak yang kurang baik guru kelas B juga bekerja sama dengan orang tua atau wali murid untuk sama sama memberi kebiasaan yang baik dirumah bukan hanya disekolah saja.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas perkembangan moral anak di RA Al Furqon masih bisa dibilang baik. Meskipun letaknya di pedalaman moral anak masih bagus seperti bersikap pada teman, guru dan orang tua. Guru dan wali murid juga bekerjasama dalam pembentukan moral anak. Kami menggunakan metode permainan tradisional untuk membentuk pengembangan moral anak bisa dibilang berhasil. Dari hasil penelitian yang kami lakukan anak bisa bermain tanpa adanya pertengkaran, bekerjasama serta jujur. Permainan tradisional yang kami terapkan di RA Al Furqon yaitu petak umpet, engklek, dan kucing kucingan. Dari permainan yang dilakukan selain membuat anak senang juga membantu anak untuk bekerjasama.

Gambar dan Tabel

Dari hasil penelitian menyampaikan tentang moral knowing, feeling, dan action sebagai berikut:

Jenis permainan	Indikator perilaku dalam permainan		
	Moral knowing	Moral feeling	Moral action
 <p>permainan engklek</p>	<p>Pemain memahami aturan dalam permainan, Pemain memahami tidak boleh mengganggu temannya yang</p>	<p>Pemain tidak marah ketika diganggu temannya, Pemain menerima kekalahan jika kalah, Pemain sabar</p>	<p>Pemain berlaku adil dalam menentukan giliran yang akan bermain, Pemain jujur dalam permainan jika tidak menyentuh garis, Pemain</p>

 <p>permainan engklek</p>	<p>sedang bermain, Pemain tidak melanjutkan permainan jika menyentuh garis, Pemain mehami cara dalam permainan</p>	<p>menunggu giliran bermain,</p>	<p>tidak memperbolehkan lawan bermain curang, Tidak mengeluarkan kata kata kasar, Saling memberi semangat,</p>
 <p>kucing kucingan</p>	<p>Pemain mehami aturan dalam permainan, pemain yng menjadi musuh kucing harus bisa menyentuh kucing, jika kucingnya tersentuh maka pemain ganti pemain, pemain mehamai cara dalam permainan.</p>	<p>Pemain tidak marah jika kena senggol temannya saat ingin menangkap kucing didalam kurung, pemain menerima kekalahan jika kalah, pemain yang lain sabar menunggu temannya</p>	<p>Berlaku adil dalam permainan, bersikap jujur ketika sudah menyentuh kucing maka berhenti bermain, Tidak mengeluarkan kata kata kasar ketika bermain.</p>
 <p>petak umpet</p>	<p>Pemain memahami aturan dalam permainan, pemain tidak boleh</p>	<p>Pemain tidak marah ketika ditemukan penjaga, pemain</p>	<p>Pemain tidak berkata kasar ketika sudah ditemukan penjaga, penjaga jujur dalam berjaga,</p>

 <p>petak umpet</p>	<p>ditemukan penjaga jika ditemukan maka gagal dalam permainan, pemain mehamai cara bermain.</p>	<p>juga tidak marah ketika jatuh pada saat mencari tempat smembunyi, pemain sabar menunggu giliran menjadi penjaga.</p>	<p>berlaku adil sesama temanannya.</p>
--	--	---	--

Pembahasan

Perkembangan moral anak

Moral merupakan keyakinan mengenai apa yang baik dan buruk serta norma norma manusia dalam menentukan sikap benar atau salah (Muryono, 2009). Moral bisa juga diartikan sebagai peraturan, perilaku, dan kondisi manusia yang berkaitan benar atau salah. Dalam Wardani dkk menyatakan bahwa tingkah laku yang bermoral adalah tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara/adat yang terdapat dalam kelompok atau masyarakat yang meliputi budaya dan agama. Oleh karena itu, nilai moral berbeda dipengaruhi oleh ragam budaya setempat. Nilai moral merupakan sesuatu yang diperoleh dari luar (lingkungan) anak, jadi bukan diperoleh sejak lahir. Dengan demikian, seorang anak harus diajarkan bagaimana bertingkah laku yang baik, sesuai dengan norma yang berlaku (Sa'diyah, 2023).

William Damon, seorang psikolog dan professor di Universitas Stanford mengungkapkan bahwa pembentukan karakter anak tidak terdapat pada usaha untuk mengembangkan nilai nilai positif dalam mata pelajaran, akan tetapi lebih tepat dalam pelaksanaannya. Moral akan lebih bermakna jika anak langsung mempraktikkan dari nilai nilai moral yang diajarkan (Pujriyanto, Mei 2011). Perilaku moral anak juga bisa dibentuk dengan adanya hubungan yang dinamis dengan keluarga, guru, teman dan dunia luar untuk bersosial.

Dalam perkembangan moral ada sikap altruisme. Altruisme merupakan sikap yang tidak mementingkan diri sendiri dan lebih mengutamakan sikap orang lain. Diusia 3 tahun anak siat altruisme akan muncul ketiaka adanya rasa empati. Diusia 4 tahun akan tumbuh kombinasi kesadaran empatis dan dukungan orang dewasa sehingga anak mau berbagi dengan teman sebayanya.

Menurut Kohlberg dalam Suyadi tahapan perkembangan moral ada tiga tahap (Suyadi, 2010):

1. Pra - konvensional: penekanan pada control eksternal

Maksud dari pra - konvensional yaitu pertama, semua tergantung dari kepatuhan dan hukuman. Jika bersalah maka akan dihukum. Moralitas dari suatu tindakan dinilai sanksi fisik yang didapatkan seperti anak yang bersalah akan dihukum. Kedua, benar dan salah dikaitkan dengan ganjaran atau hadiah atas perjuangannya. Dalam hal ini harapan sosial yang diperoleh anak jika dia berbuat baik maka akan dipuji.

2. Moralitas konvensional: menekankan pada kesenangan orang lain

Pertama, ketika hendak melakukan sesuatu anak akan meminta persetujuan orang lain dan melakukannya jika disetujui. Kedua, benar dan salah ditentukan oleh sistem sosial. Jika seseorang ingin membuat peraturan maka disesuaikan dalam kelompok sosial. Jika yang dilakukan disetujui dalam kelompok tersebut maka boleh untuk dilakukan.

3. Akhir konvensional: penekanannya pengangakuan pada konflik Pertama, benar dan salah ditentukan oleh kesepakatan sosial. Kedua, benar dan salah ditentukan oleh adat istiadat internal. Seseorang menyesuaikan dengan cita cita internal dan standart sosial dengan kata lain untuk mempertahankan moralitas tanpa takut ancaman dari orang lain.

Selain tahapan perkembangan moral, ada juga aspek perkembangan moral anak. Masing masing dari aspek dipaparkan oleh teori perkembangan mayor, teori perkembangan piaget, teori perkembangan sosial kognitif oleh Bandura (Santrock, 2012), diantaranya:

1. Moral knowing

Aspek kognisi sebagai fungsi utama dalam perkembangan moral anak, baik pada tahap moralitas heteronom yang cenderung bersifat pasif menerima dari orang tua maupun pada tahap moralitas autonom yang cenderung bersifat aktif mengadakan negosiasi dengan kelompok teman sebaya tentang norma dan peraturan-peraturan yang akan diadopsi dan kemudian dikonsepsi dalam kepribadiannya.

2. Moral feeling

Menurut Freud dengan teori psikoanalitiknya, perasaan cemas dan bersalah merupakan inti dari perkembangan moral dan dalam perkembangan moral anak-anak demi untuk mengurangi rasa cemas, bersalah dan malu, menghindari hukuman serta mempertahankan kasih sayang orang tua, mereka melakukan identifikasi diri terhadap orang tua, menginternalisasi standar nilai tentang benar-salah dari orang tua, untuk kemudian membangun superego yang merupakan elemen moral dari kepribadian anak. Di samping itu untuk mengembangkan moral anak, mereka perlu ditumbuhkan rasa cemas, bersalah, dan malu apabila melakukan kesalahan, serta diajarkan mengambil sudut pandang orang lain

untuk mengembangkan rasa empati agar dapat merespon perasaan orang lain dengan reaksi emosional yang memadai.

3. Moral action

Perilaku atau tingkah laku moral merupakan fokus dari perkembangan moral menurut pendekatan sosial kognitif yang menyatakan bahwa penguatan (*reinforcement*), hukuman, dan imitasi merupakan proses-proses yang dapat menerangkan perkembangan moral anak. Sementara ketika model yang memberikan teladan perilaku mematuhi peraturan moral tersedia bagi anak, maka anak-anak cenderung melakukan peniruan (*modeling*) dan mengadopsi perilaku tersebut. Dalam hal ini anak tidak secara pasif menyerap stimulus eksternal dari model, melainkan secara aktif melakukan seleksi model perilaku yang akan diadopsi dari sesuatu yang diobservasinya serta membangun konsep tentang standar internal yang akan membimbing perilakunya sendiri, di sinilah letak peran fungsi kognitif (Bandura, 2004). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut teori sosial kognitif, inti dari perkembangan moral terletak pada proses penguatan (*reinforcement*), hukuman, dan imitasi. Selain itu pengaruh situasi, dan fungsi kognitif memiliki pengaruh sangat esensial dalam berkembangnya pengendali diri yang mengatur perilaku bermoral anak.

Dari pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwa perkembangan moral anak tergantung bagaimana orangtua dalam mengembangkannya. Dengan menghadirkan rasa cemas, malu ketika buat salah itu sudah mengajarkan kepada anak bagaimana seharusnya kita bersikap kepada orang lain. Jika anak melakukan kesalahan bagi orang tua yang benar benar menerapkan maka anak akan malu kemudai cemas dan akan meminta maaf.

Permainan Tradisional

Bermain bukan hanya kesenangan saja akan tetapi bisa dikatakan sebuah kebutuhan. Bermain bisa mengenalkan anak tentang dirinya sendiri, teman dan lingkungan sekitar. Ketika sedang bermain aspek perkembangan mengenai kognitif, seni, bahasa, motorik, sosial emosional dan nilai agama dan moralnya juga sangat bagus dalam proses pertumbuhannya. Salah satu metode yang bisa digunakan dalam aspek perkembangan terutama dalam perkembangan moral bisa dengan metode permainan tradisional.

Permainan tradisional merupakan permainan turun menurun dari nenek moyang sebagai hiburan dan kesenangan hati. Permainan tradisional selain sebagai budaya bangsa Indonesia, permainan tradisional juga terbukti memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan anak dan menumbuhkan karakter positif pada anak. Susanti mengungkapkan permainan tradisional yaitu permainan yang dilakukan secara suka rela yang diatur sesuai dengan tradisi yang dijalankan (M.si, 2020). Permainan tradisional adalah segala perbuatan baik mempergunakan alat atau tidak,

yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang, sebagai sarana hiburan atau untuk menyenangkan hati. permainan tradisional sendiri dibagi menjadi tiga golongan yaitu: (1) permainan untuk bermain (rekreatif) yang dilakukan pada waktu senggang, (2) permainan untuk bertanding (kompetitif) yang dimainkan paling sedikit 2 orang dan akan ada yang menang maupun kalah, dan (3) permainan yang bersifat edukatif dimana terdapat unsur pendidikan. Dengan permainan yang memiliki tiga golongan tersebut maka akan dapat membantu anak dalam keterampilan dan kecakapan yang akan diperlukan untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat (Misbach, 2006).

Ada berbagai macam jenis permainan tradisional yaitu: (1) bermain dan bernyanyi, permainan ini dapat melatih anak dalam bersosialisasi, bersifat responsif, dan menghaluskan budi seperti permainan tradisional *cublak-cublak suweng* dan *jamuran*. (2) bermain dan berpikir, permainan ini membutuhkan konsentrasi dan strategi memecahkan masalah seperti permainan *dakon* dan *congklak lidi* (3) bermain dan berkompetisi, permainan ini lebih mendasar pada adu ketangkasan dan lebih mengandalkan ketahanan dan kekuatan fisik berupa permainan kelompok dengan kelompok yang akhir dari permainan ada kelompok yang menang dan kalah seperti permainan *boi-boian* dan *bentengan* (Dharmamulya, 2004).

Permainan tradisional yang dapat menstimulasi perkembangan anak ada beberapa hal, diantaranya (Misbach, 2006):

1. Aspek motorik yang dapat melatih daya tahan, daya lentur, sensori motorik, motorik kasar, dan motorik halus.
2. Aspek kognitif yang dapat membantu mengembangkan imajinasi, kreativitas, *problem solving*, strategi, kemampuan antisipatif, dan pemahaman kontekstual anak.
3. Aspek emosi yang dapat mengasah empati, pengendalian diri, dan dapat menjadi media katarsis emosional.
4. Aspek bahasa yaitu berupa pemahaman tentang konsep-konsep nilai.
5. Aspek sosial yaitu dengan mengkondisikan anak-anak agar dapat menjalin relasi, bekerjasama, melatih keterampilan sosialisasinya dengan teman sebaya dan melatih kemampuan sosialnya dengan berlatih peran dengan orang yang lebih dewasa dan lingkungannya yang lebih luas.
6. Aspek spiritual, dengan permainan tradisional dapat membantu anak untuk menuntunnya menyadari hubungan dengan sesuatu yang bersifat Agung (*transcendental*).
7. Aspek ekologis dengan memfasilitasi anak untuk dapat memahami pemanfaatan elemen-elemen alam sekitar secara bijaksana.
8. Aspek nilai-nilai/moral dengan membantu anak untuk dapat menghayati nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa permainan tradisional bisa mempengaruhi perkembangan moral anak melalui interaksi sosialnya, cara berkomunikasi yang baik serta bisa berkompetisi. Nilai moral anak juga terletak bagaimana anak berinteraksi yang baik dengan lingkungannya.

SIMPULAN

Moral merupakan aspek mendasar yang perlu diperbaiki dalam diri manusia. Moral merupakan wejangan, ajaran, patokan, peraturan bagi manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik. bermoral adalah tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara/adat yang terdapat dalam kelompok atau masyarakat yang meliputi budaya dan agama. Perkembangan moral anak bisa dibentuk dengan berbagai macam metode, salah satunya menggunakan metode permainan tradisional. Permainan tradisional yaitu permainan yang dilakukan secara suka rela yang diatur sesuai dengan tradisi yang dijalankan. Jenis jenis permainan tradisional yaitu 1) bernyanyi 2) bermain dan berfikir 3) bermain dan berkopetensi. Ada berbagai macam aspek permainan tradisional untuk menstimulasi perkembangan moral anak 1) aspek motorik 2) aspek kognitif 3) aspek bahasa 4) aspek emosi 5) aspek sosial 6) aspek spiritual 7) aspek ekologis 8) aspek nilai nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, T. (2012). permainan tradisional dalam pembentukan karakter anak . *Jurnal Sosial Budaya Vol 9 No. 1*.
- Aulia, A., & Munafiah, N. (2023). Konsep Keberkahan Pengasuhan Anak dalam Perspektif Islam. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 45–52. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9950>
- Bandura, K. B. (2004). *Social cognitive theory of gender development and functioning*. In *The psychology of gender* . New York: The Guilford Press.
- Dharmamulya, S. (2004). *Permainan Tradisional Jawa*. Purwangga : Kepel Press.
- Fadillah, M. (2012). *desain pembelajaran AUD* . yogyakarta: Ar-Ruzz Media .
- Hidayat, O. S. (2015). *metode pengembangan moral dan nilai nilai agama* . Tanggerang selatan ; Universitas Terbuka: juni .
- Isminarti, I. (2020). *Model Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Permainan tradisional* . Bildung: Yogyakarta.
- M.si, Dr Isminarti . (2020). *Model Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Permainan Tradisional* . Banguntapan Bantul Yogyakarta: Februari .
- Misbach, I. (2006). *Peran permainan tradisional yang bermuatan edukatif dalam menyumbang pembentukan karakter dan identitas bangsa* .
- Muryono. (2009). *Empati, penalaran moral, dan pola asuh: telaah bimbingan konseling* . Yogyakarta ; Gala Ilmu Semesta.

- Nurrahmah, M. S., & Ferianto, F. (2023). Kepribadian Seorang Pendidik Di Tinjau Dari Perspektif Hadits. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(02), 104-109.
- Pujriyanto. (Mei 2011). Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Para Figur Kunci . *Jurnal Dinamika Pendidikan no 01/TH.XVII*.
- Sa'diyah, D. (2023). Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Aspek Perkembangan Moral anak SD. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan Vol. 2 No 1*.
- santrock, j. w. (2007). *perkembangan anak jilid 2*. jakarta ; erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development edisi ke-1* . Jakarta: Erlangga .
- Sit, M. (2017). *psikologi perkembangan Anak Usia Dini edisi pertama* . Jakarta ; kencana.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD* . Yogyakarta: Pustaka Insan Madani .
- Yuningsih. (2014). *Menguatkan Kembali Pendidikan Keagamaan dan Moral Anak Didik*. edisi agustus Volume VIII No. 2 199-2016.
- Saripudin, A., Hernanto, F., & Yani, A. (2021). Asesmen Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Menggunakan Stimulasi Permainan Outdoor Bola Kecil Di Kabupaten Majalengka. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01). Diambil dari <https://journal.unsika.ac.id/index.php/murangkalih/article/view/4853>
- Sukma, B. F., Darmayanti, A., & Munafiah, N. U. (2023). PENERAPAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DI TK BINA MUHAJIRIN. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(2), 152-158.